

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA MELALUI KEGIATAN
KERJA KELOMPOK DI KELOMPOK A TK NEGERI TRUKAN
SIWATES KALIGINTUNG TEMON KULON PROGO**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Nola Sanda Rekysika
NIM 10111244015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal Skripsi yang berjudul “UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA MELALUI KEGIATAN KERJA KELOMPOK DI KELOMPOK A TK NEGERI TRUKAN SIWATES KALIGINTUNG TEMON KULON PROGO” yang disusun oleh Nola Sanda Rekysika, NIM 10111244015 ini telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, Januari 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

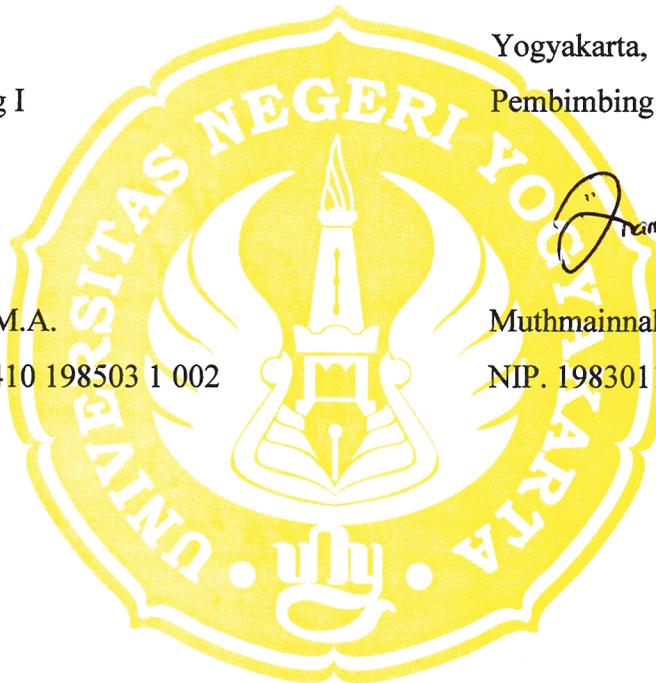


Dr. Sugito, M.A.

Muthmainnah, M.Pd.

NIP. 19600410 198503 1 002

NIP. 1983011 22005001 2 002



UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA MELALUI KEGIATAN KERJA KELOMPOK DI KELOMPOK A TK N TRUKAN SIWATES KALIGINTUNG TEMON KULON PROGO

EFFORTS TO IMPROVE COOPERATION IN WORKING GROUPS THROUGH THE ACTIVITIES OF GROUP A TK NEGERI TRUKAN SIWATES KALIGINTUNG TEMON KULON PROGO

Oleh: Nola Sanda Rekysika, PPSD/PG-PAUD
nolasanda74@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui kegiatan kerja kelompok. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek pada penelitian ini adalah 18 anak Kelompok A TK Negeri Trukan Kulon Progo. Objek penelitian ini yaitu kemampuan kerja sama anak yang meliputi kemampuan berinteraksi, tanggung jawab, dan saling membantu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila perhitungan persentase seluruh aspek kerja sama menunjukkan 80%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama anak meningkat setelah adanya tindakan melalui kegiatan kerja kelompok. Dari data Pratindekan menunjukkan persentase kemampuan kerja sama anak secara keseluruhan adalah 47%, pada Siklus I anak meningkat menjadi 73%, pada Siklus II meningkat menjadi 96%. Kegiatan kerja kelompok yang diberikan dalam penelitian ini berupa mewarnai gambar, menyusun *puzzle*, membentuk plastisin, memilah biji dan *mix media*. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan kerja kelompok yaitu guru mempersiapkan media pembelajaran, guru dan anak membentuk kelompok, guru menunjuk pemimpin, anak membagi tugas dalam kelompok. Setelah kegiatan kelompok usai, guru membagikan *reward* di akhir kegiatan untuk memotivasi anak.

Kata kunci: *kemampuan kerja sama, kerja kelompok*

Abstract

This research is aimed to improve a teamwork ability toward student through a working group activity. The research uses collaborative action class research type which applies Kemmis and Mc. Taggart model. The subject of this study are eighteen children from TK Negeri Trukan Kulon Progo Group A. Besides, the object of this study is the ability of each student to having teamwork. It consists of interaction ability, responbility, and helping the others. The method of this research are observation. The instrument applied in this study is observation sheet. This study uses descriptive quantitative as the technical data analysis. The indicator of succes can be seen from the calculation of all teamwork aspects that reaches up to 80%. The results show us that the ability of children's teamwork is increased after we do a particular treatment through working group activity. From the data of pre-action show that the ability of children's teamwork for the whole aspect is 47%, it is increasing up to 73% in a first cycle, and it show more improvement which is 96% in a second cycle. The team work activity that we give in this research are coloring a picture, setting a puzzle, shaping a plasticine, shorting a seed, and mixing media. The steps that teacher applies in this study are first, the teachers prepare for lesson media, second, the teacher and student make a group, third, the teacher appoints the leader, and the last the leader share the tasks on a group. After the activity finished, the teacher give a reward in a closing time of today activity in order to motivate the students.

Keywords: cooperation, working group.

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia emas, yang mana berbagai pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung, seperti perkembangan fisiologis, bahasa, sosial emosional, motorik dan kognitif. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Oleh sebab itu perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya. Sebagaimana yang dikemukakan Havighurst (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 40) yang menyatakan bahwa tugas perkembangan merupakan tugas yang timbul pada satu periode kehidupan tertentu. Keberhasilan yang diperoleh pada tugas perkembangan tersebut akan menimbulkan kebahagiaan dan mempengaruhi keberhasilan pada tugas perkembangan lainnya kelak, sedangkan kegagalan menimbulkan ketidakhahagiaan dan ketidaksetujuan masyarakat, serta kesulitan dalam melaksanakan tugas perkembangan lainnya kelak. Oleh karena itu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang penting dalam membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial emosionalnya.

Kecerdasan sosial-emosional penting bagi anak karena dengan dimilikinya kecerdasan ini maka seorang anak dapat diterima oleh lingkungan atau temannya. Menurut May Lwin (2008: 1997-1998), anak yang memiliki

kemampuan sosial yang baik dapat dilihat dari seberapa dekat dia bisa berteman atau bersahabat, seberapa mudah dia akrab dengan orang asing dan jarang memiliki konflik dengan temannya, sedangkan anak yang memiliki kemampuan sosial yang rendah menunjukkan sebaliknya, yaitu anak seperti kekurangan teman atau sering menyendiri, sulit untuk akrab dengan orang asing dan sering mengalami konflik dengan temannya atau bahkan bersikap anti-sosial, yaitu anak selalu mementingkan diri sendiri dan hampir tidak pernah peduli dengan teman, bicara dan bertindak semaunya. Pada dasarnya anak ini bukan anak nakal yang tidak memiliki perasaan, tetapi hanya memperlihatkan tanda kemampuan sosial yang kurang berkembang secara optimal.

Kemampuan kerja sama merupakan salah satu kemampuan dalam aspek perkembangan sosial emosional. Kemampuan kerja sama penting untuk dilatihkan sejak dini, karena pada proses anak kerja sama anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti mau berbagi, tanggung jawab, saling membantu dan berinteraksi dalam menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya. Untuk dapat menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya, maka beberapa sikap yang diantaranya meliputi adanya interaksi, sikap empati, toleransi, saling menghargai, dan saling membantu. Dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 58 (2009: 35), bahwa salah satu perkembangan sosial emosional kelompok A atau anak usia 4-5 tahun yaitu dapat kerja sama dalam menyelesaikan tugas dan saling membantu sesama teman. Hal ini diperkuat oleh teori Milden

Parten (John W. Santrock, 2002: 273-274) yang menyatakan bahwa tahapan *cooperative play* dan kerja sama sudah terlihat pada tahun-tahun prasekolah dan masa pertengahan anak. *Cooperative play* yaitu kegiatan yang meliputi interaksi sosial di dalam suatu kelompok yang memiliki suatu rasa identitas kelompok dan kegiatan yang terorganisasi. Hal ini berarti anak usia TK tahun sudah mampu bermain secara berkelompok, dapat kerja sama di dalam kelompok dan mau membantu sesama teman.

Berdasarkan hasil observasi pada proses belajar kelompok A di TK Negeri Trukan, terlihat bahwa kemampuan kerja sama anak masih kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh, yakni pada aspek kemampuan berinteraksi terdapat 7 anak memperoleh skor 1, 8 anak memperoleh skor 2, 3 anak memperoleh skor 3, dan tidak ada anak memperoleh skor 4. Sedangkan pada aspek kemampuan tanggung jawab terdapat 7 anak memperoleh skor 1, 7 anak memperoleh skor 2, dan 4 anak memperoleh skor 3, tidak ada yang memperoleh skor 4. Pada kemampuan mau saling membantu temannya terdapat 6 anak memperoleh skor 1, 5 anak memperoleh skor 2, 7 anak memperoleh skor 3 dan tidak ada anak yang memperoleh skor 4. Persentase kemampuan kerja sama anak secara keseluruhan yakni 47%, atau masih jauh dari skor keberhasilan yang ditentukan peneliti. Tidak ada anak yang memperoleh skor 4. Maka dapat dikatakan bahwa pada kegiatan Pratindakan menunjukkan sebagian besar anak masih memerlukan bimbingan agar kemampuan kerja sama anak dapat maksimal.

Ketika anak diminta mengerjakan tugas mewarnai secara kelompok, sebagian anak masih ada yang belum mampu kerja sama dengan temannya dan belum terbiasa aktif dalam kegiatan kerja kelompok. Dalam menyelesaikan tugas kelompok tersebut sebagian anak masih belum memperlihatkan interaksi, berbagi tugas, saling membantu, kompromi, adanya kepentingan yang sama, dan anak masih terlihat egois. Selain itu anak belum bisa bermain bersama dan belum bisa saling membantu teman.

Selain itu, banyak ditemui pembelajaran yang dilakukan lebih sering menggunakan LKA dan bermain individu, sangat jarang ada kegiatan yang dapat diselesaikan dengan kerja kelompok. Mereka lebih sering menggunakan permainan yang kurang mengandung unsur kerja sama seperti bongkar pasang, plastisin, *puzzle*, balok-balokan, meronce dan menjahit sederhana yang semuanya dimainkan secara individu. Pada kegiatan tersebut tidak ada kepentingan dan tujuan yang sama, saling interaksi, saling membantu, saling kompromi dan pembagian tugas yang merupakan unsur-unsur yang ada dalam kerja sama.

Banyak cara yang dapat dilakukan agar kemampuan kerja sama anak dapat meningkat. Salah satunya adalah melalui kegiatan kerja kelompok yang melibatkan anak secara langsung pada proses pembelajaran yang membutuhkan sikap kerja sama. Melalui kerja kelompok, anak dapat berinteraksi, saling membantu dengan teman sekelompoknya, dan bertanggung jawab dengan tugas kelompoknya. Dengan demikian, pembelajaran melalui kegiatan kerja kelompok

diyakini dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan kerja sama yang dimiliki anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Trukan yang beralamat di Trukan, Siwates, Kaligintung, Temon Kulon Progo. Penelitian dilaksanakan yaitu pada tanggal 15 Mei 2014 sampai 06 Juni 2014.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah 18 anak kelompok A TK Negeri Tukan.

Prosedur Penelitian

Penelitian terhadap Kelompok A di TK N Trukan dilakukan dalam dua siklus, yakni Siklus 1 sebanyak lima kali pertemuan, dan Siklus 2 sebanyak lima kali pertemuan. Penelitian dimulai tanggal 15 Mei 2014 sampai 06 Juni 2014. Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas dibutuhkan 4 tahapan, yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penilaian terhadap kemampuan anak menggunakan lembar observasi yang berbentuk tabel. Observasi atau penilaian penelitian dilakukan di dalam kelas saat kegiatan kerja kelompok berlangsung.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan bermaksud untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak yang dalam hal ini dilakukan dengan kegiatan kerja kelompok. Pencapaian peningkatan dapat dilihat dari sikap anak ketika diminta bekerja dalam kelompok. Penilaian terdiri dari empat kategori yaitu sangat kurang, kurang, cukup, dan baik. Setiap kategori memiliki karakteristik atau tingkatan pencapaian perkembangan yang berbeda.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Alat observasi yang digunakan yaitu lembar observasi berbentuk tabel *check list*. Berikut instrument pengumpulan data tentang kemampuan kerja sama anak kelompok A.

Tabel 2. Kisi-Kisi Lembar Observasi Kemampuan Kerja sama Anak

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
Perkembangan social	Kemampuan kerja sama	Dapat berinteraksi dalam kelompok	Anak mampu berinteraksi dengan teman kelompoknya
		Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya	Anak dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dengan teman kelompoknya
		Keterlibatan anak saling membantu dalam kelompok	Anak dapat membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok

Tabel 3. Rubrik Penilaian *Check List* Tentang Kemampuan Kerja sama

Aspek yang diamati	Skor	Deskripsi
Anak mampu berinteraksi dengan teman kelompoknya	4	Jika anak dapat berkomunikasi dengan teman sekelompoknya dalam mengerjakan tugas, mampu menjadi pemimpin dan mengutarakan pendapatnya.
	3	Jika anak dapat berkomunikasi dengan teman sekelompoknya dalam mengerjakan tugas secara aktif (dapat mengutarakan

		pendapat).
	2	Jika anak dapat berkomunikasi dengan teman sekelompoknya dalam mengerjakan tugas secara pasif (hanya menjadi follower/pengikut).
	1	Jika anak belum dapat menyelesaikan tugas dan tidak ada interaksi dengan teman sekelompoknya.
Anak dapat menyelesaikan tugas yang telah dibagi dalam kelompoknya	4	Jika anak dapat menyelesaikan tugas yang telah dibagi dalam kelompoknya dengan aktif dan mandiri dari awal sampai selesai.
	3	Jika anak dapat menyelesaikan tugas yang telah dibagi dalam kelompoknya dengan aktif dan masih dengan bantuan dari awal sampai selesai.
	2	Jika anak dapat menyelesaikan tugas yang telah dibagi dalam kelompoknya dengan bantuan tapi tidak sampai selesai.
	1	Jika anak belum dapat menyelesaikan tugas yang telah dibagi dalam kelompoknya.
Anak dapat membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan Kelompok	4	Jika anak dapat membantu anggota kelompok yang kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok tanpa memilih-milih dan tanpa diminta guru.
	3	Jika anak dapat membantu anggota kelompok yang kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok tanpa memilih-milih karena diminta oleh guru.
	2	Jika anak dapat saling membantu anggota kelompok yang kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok dengan memilih-milih.
	1	Jika anak belum dapat membantu anggota kelompok yang kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok.

Observasi dilakukan ketika pembelajaran di dalam kelas berlangsung yaitu saat anak-anak melakukan kerja kelompok. Kegiatan kerja kelompok bervariasi dan sudah ditentukan oleh peneliti, diantaranya yaitu mewarnai gambar, menyusun *puzzle* dan *mix media*.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui observasi untuk melihat pencapaian perkembangan anak dalam kemampuan kerja sama di kelompok A TK

Negeri Trukan termasuk dalam teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah data yang diperoleh berupa angka-angka untuk mengetahui persentase kemampuan kerja sama anak. Dalam penelitian ini dikatakan mencapai keberhasilan apabila anak mendapat skor 3 dengan pencapaian 80% anak di kelas dapat menyelesaikan tugas kerja kelompok dengan kriteria baik.

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu hasil penelitian pada tiap siklus. Peneliti membuat perbandingan persentase nilai anak sebelum tindakan dan sesudah tindakan dengan kegiatan kerja kelompok untuk meningkatkan kemampuan kerja sama. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari persentase dalam penelitian ini menurut menurut Acep Yoni (2010: 177) adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal ideal}} \times 100\%$$

Hasil yang diperoleh dari perhitungan kemudian diinterpretasikan dalam lima tingkatan menurut Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2010: 269), yaitu:

Tabel 3. Tingkatan Kriteria Penilaian

No	Persentase (%)	Kriteria
1	0-20	Sangat kurang
2	21-40	Kurang
3	41-60	Cukup
4	61-80	Baik
5	81-100	Baik sekali

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang berupa lembar observasi. Sebelum melakukan observasi

terlebih dahulu disusun sebuah lembar observasi penelitian sebagai tuntutan bagi peneliti dalam melakukan observasi. Lembar observasi digunakan peneliti untuk mencatat hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti selama siklus berlangsung.

Terdapat tiga kemampuan kerja sama yang dinilai dalam penelitian ini, yaitu kemampuan untuk berinteraksi dalam kelompok, tanggung jawab terhadap tugas kelompok dan kemampuan untuk saling membantu didalam kelompok. Peneliti meningkatkan kemampuan kerja sama melalui kegiatan kerja kelompok dalam melakukan tindakan, peneliti mengawalinya dengan kegiatan Pratindakan untuk mengetahui kemampuan kerja sama anak di TK Negeri Trukan.

Kegiatan Pratindakan dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2014. Kegiatan yang diberikan dalam kegiatan Pratindakan ini adalah menempel potongan sedotan berwarna merah ke dalam gambar bendera merah putih. Pengelompokan dibuat sederhana, yakni anak kerja sama dengan satu teman sebangkunya. Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan Pratindakan, dapat dikatakan bahwa kemampuan kerja sama anak masih harus ditingkatkan. Maka dari itu perlu diadakan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak kelompok A TK Negeri Trukan.

Kegiatan pada Siklus I dimulai pada tanggal 16 Mei 2014. Kelas dibagi menjadi empat kelompok. Pada Siklus I ini pengelompokan dilakukan dengan tanpa melibatkan anak, yakni dengan cara guru yang menunjuk. Dalam

mengerjakan tugas ini, tidak ada pembagian tugas. Selain itu juga tidak ada pemimpin kelompok. Kegiatan pada pertemuan pertama adalah mewarnai rumah adat menggunakan jari. Pewarna terbuat dari tepung terigu, tepung kanji, pewarna makanan dan *essen* buah yang dimasak.

Kegiatan pertemuan kedua, mewarnai gambar lomba tujuh belasan. Anak mewarnai menggunakan cutton bud. Pewarna masih sama, yakni terbuat dari tepung terigu, tepung kanji, pewarna makanan dan *essen* buah yang dimasak.

Pertemuan ketiga, kegiatannya adalah menyusun *puzzle*. *Puzzle* berbentuk segi empat yang terbagi menjadi sembilan potongan, yakni angka 1-9. Pada pertemuan ke empat, kegiatan masih menyusun *puzzle* tetapi *puzzle* berbentuk persegi panjang yang terbagi menjadi delapan potong berbentuk segitiga siku-siku dengan angka 1-8.

Pertemuan kelima Siklus I, kegiatan yang diberikan masih berupa *puzzle* persegi panjang yang terbagi menjadi delapan potong berbentuk segitiga siku-siku dengan angka 1-8. Akan tetapi sebelum *puzzle* disusun, anak bermain estafet untuk mengumpulkan potongan *puzzle* tersebut, setelah terkumpul *puzzle* lalu disusun.

Tabel 5. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Siklus I

No	Indikator Kemampuan Kerja Sama	Siklus I		
		Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Dapat berinteraksi dengan kelompok	Baik	3	16,7%
		Cukup baik	12	67%
		Kurang baik	3	16,7%
		Sangat Kurang	-	-
2	Tanggung	Baik	2	11%

jawab dalam menyelesaikan tugasnya	Cukup baik	8	44,5%
	Kurang baik	8	44,5%
	Sangat kurang	-	-
3	Baik	4	22%
	Cukup baik	12	67%
	Kurang baik	2	11%
	Sangat kurang	-	-
Persentase kemampuan Kerja Sama		73%	

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa 3 aspek kemampuan kerja sama anak di Siklus I belum mencapai kriteria baik, sehingga perlu dilanjutkan ke Siklus II. Peneliti dalam melaksanakan Siklus I mengalami beberapa kendala, sehingga perlu diadakan perbaikan untuk Siklus II agar indikator keberhasilan dapat tercapai. Kendala-kendala pada Siklus I adalah ketika guru membentuk kelompok sendiri tanpa melibatkan anak, sehingga memerlukan waktu lama untuk mengatur anak duduk sesuai dengan kelompoknya. Kendala kedua adalah tidak adanya pemimpin dalam kelompok yang bertugas memimpin jalannya kegiatan kerja kelompok, sehingga dalam mengerjakan tugas kelompok anak masih mengerjakan sesuai dengan keinginannya, tanpa ada arahan dari pemimpin. Selanjutnya, belum ada pembagian tugas yang jelas pada kegiatan kerja kelompok, sehingga masih ditemui anak yang berebut mengerjakan tugas yang sama. Dengan adanya pembagian tugas diharapkan anak dapat lebih bertanggung jawab dengan bagian tugasnya dan mau membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan bagian tugasnya. Kendala terakhir

adalah belum adanya *reward* yang diberikan untuk anak sebagai penghargaan atas kerjanya dalam kegiatan kerja kelompok, sehingga anak kurang termotivasi untuk mengerjakan tugas kelompok. *Reward* bagi anak merupakan hal yang dapat memacu semangatnya untuk melakukan suatu hal.

Dari kendala-kendala yang ada dalam Siklus I tersebut, maka peneliti dan guru berdiskusi untuk melakukan perbaikan. Peran guru dalam Siklus II ini sesuai dengan pendapat J.J. Hasibuan (2006 :25), yakni guru hanya sebagai *manager* (membantu anak dalam membentuk kelompok, mempersiapkan ruangan kelas, dan mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan kerja kelompok), *observer* (mengamati, mengarahkan jalannya kerja kelompok), *advisor* (memberikan saran), dan *evaluator* (menilai proses kerja kelompok) saja.

Guru melibatkan siswa dalam pembentukan kelompok dengan cara mengambil undian sehingga anak merasa bahwa kelompok tersebut terbentuk karena partisipasinya dan anak lebih mudah diatur untuk menjadi satu kelompok tanpa harus guru menunjuknya. Selain itu pembentukan kelompok yang melibatkan siswa dengan cara mengambil undian sendiri-sendiri dapat membentuk kelompok yang heterogen atau berbeda prestasi, kecerdasan, etnik dan jenis kelamin. Ini dapat menghapus kemungkinan anak pilih-pilih teman kelompok. Abdul Majid (2013: 175) menyatakan bahwa salah satu manfaat dari kerja kelompok adalah siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang. Pendapat ini juga

dikuatkan oleh Nur Asma (2006: 19) bahwa mencampurkan siswa berdasarkan prestasi dan kecerdasan dapat membangun sistem tutur teman sebaya, sedangkan mencampur siswa berdasar etnik dan jenis kelamin dapat membawa perspektif unik dalam kelompok.

Perbaikan selanjutnya pada Siklus II yakni adanya pemimpin dalam setiap kelompok. Meski dalam pelaksanaannya guru hanya berperan sebagai *manager*, *observer*, *advisor* dan *evaluator*, namun pada perbaikan ini guru menunjuk 1 anak dari masing-masing kelompok untuk menjadi pemimpin. Roestiyah (2001: 17) menyatakan bahwa salah satu kelebihan kerja kelompok adalah dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi. Maka dari itu guru menunjuk dengan cara bergantian setiap harinya, sehingga anak akan merasakan menjadi pemimpin kelompok dan semua anak berkesempatan untuk berlatih menjadi pemimpin.

Pada Siklus I tidak ada pembagian tugas. Pada Siklus II ini kegiatan dibuat sedemikian rupa agar anak mudah dalam membagi tugas dalam satu kelompok. Ketika anak memiliki satu tugas yang jelas dalam kelompok, maka rasa tanggung jawab akan muncul pada diri anak. Anak akan memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian tugasnya tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Isjoni (2010: 34) bahwa keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dalam kelompok tersebut. Adanya pertanggung jawaban secara individu dapat menjadikan setiap anggota kelompok dapat

mengerjakan tugasnya baik tanpa bantuan teman maupun dengan bantuan temannya ketika dia kesulitan. Senada dengan pendapat tersebut, David (Slamet Suyanto, 2005:154) menyatakan bahwa bahwa dalam kegiatan kerja kelompok terdapat interaksi langsung antara anggota kelompok dan masing-masing anak harus memiliki tanggung jawab dalam tugasnya.

Perbaikan terakhir adalah memberikan *reward* di setiap akhir kegiatan. Pemberian *reward* ini memiliki pengaruh besar terhadap semangat anak dalam mengerjakan tugas kelompoknya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Dimiyati (2006: 85-86) yang menjelaskan bahwa ketika motivasi diketahui oleh siswa, maka tugas belajar, dalam hal ini kerja kelompok, dapat terselesaikan dengan baik. Motivasi dapat membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar. Membangkitkan ketika siswa tidak bersemangat, meningkatkan ketika semangat anak timbul tenggelam, dan memelihara ketika semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peneliti dan guru sepakat memberikan *reward* berupa pujian dan hadiah. Isjoni (2010: 33-34) mengemukakan bahwa *reward* atau penghargaan kelompok diberikan jika skor kriteria kelompok tersebut dapat meningkat dari sebelumnya. Keberhasilan kelompok didasarkan pada individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan baik yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli dengan teman sekelompoknya. Dengan adanya *reward*, anak semakin termotivasi untuk bekerja lebih baik dalam kelompoknya. Peneliti dan guru

menyiapkan *reward* yang serupa tapi berbeda pada setiap hari, siswa juga diberitahu mengenai *reward* yang akan didapat hari tersebut sebelum mengerjakan tugas kelompok.

Siklus II dimulai tanggal 2 Juni 2014 sampai tanggal 6 Juni 2014. Pada pertemuan pertama, kegiatan yang diberikan adalah membentuk plastisin menjadi bentuk huruf dan disusun menjadi kata bulan. Anak sudah dapat membagi tugas yakni satu anak mendapat satu bagian huruf. Untuk kelompok yang beranggotakan lima anak, masing-masing anak mendapatkan jatah satu huruf, sedangkan kelompok yang beranggotakan empat anak, maka satu huruf yang tersisa dikerjakan bersama-sama.

Pertemuan kedua, kegiatan masih sama, yakni membentuk plastisin menjadi huruf dan disusun menjadi kata awan, untuk kelompok yang beranggotakan empat anak, masing-masing mendapatkan jatah satu huruf, Sedangkan yang beranggotakan lima anak, anak yang tidak mendapat bagian tugas tetap membantu membentuk huruf, yang dibantu adalah anak dalam kelompoknya yang kesulitan dalam mengerjakan bagian tugasnya.

Kegiatan pertemuan ketiga adalah memilah biji, masing-masing anak dalam satu kelompok mendapatkan satu jenis biji untuk di pilah. Pada pertemuan keempat, kegiatan masih memilah biji, akan tetapi setelah biji selesai dipilah, anak menempelkan biji-biji tersebut kedalam gambar bintang. Tidak ada aturan dalam menempel biji atau boleh disesuaikan dengan kreativitas kelompok masing-masing.

Kegiatan pertemuan kelima adalah *mix media* gambar bulan, bintang dan awan. Anak boleh menempelkan biji-bijian, potongan kertas, kapas ataupun mewarnai dengan pastel. Pada kegiatan ini anak juga sudah mampu menjadi pemimpin, membagi tugas, saling membantu yang kesulitan.

Tabel 6. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Siklus II

Indikator Kemampuan Kerja Sama	Siklus I		
	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
Dapat berinteraksi dengan kelompok	Baik	14	78%
	Cukup baik	4	22%
	Kurang baik	-	-
	Sangat Kurang	-	-
Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya	Baik	17	94%
	Cukup baik	1	6%
	Kurang baik	-	-
	Sangat kurang	-	-
Saling membantu dalam kelompok	Baik	15	83,4%
	Cukup baik	3	16,7%
	Kurang baik	-	-
	Sangat kurang	-	-
Persentase kemampuan Kerja Sama			96%

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa kemampuan kerja sama anak Kelompok A TK Negeri Trukan mengalami peningkatan dan telah mencapai skor kriteria baik. Maka dari itu penelitian dihentikan pada Siklus II ini.

PEMBAHASAN

Pembelajaran kerja kelompok dapat melatih kemampuan kerja sama anak yang meliputi kemampuan berinteraksi, saling membantu dan tanggung jawab terhadap tugasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gordon (Moeslichatoen, 2004: 138), bahwa kerja kelompok merupakan kegiatan belajar yang

memungkinkan anak belajar untuk dapat mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran kerja kelompok pada dasarnya sudah dapat digunakan di TK akan tetapi harus disesuaikan dengan karakteristik anak. Penelitian ini dilakukan dalam 2 Siklus, yakni Siklus I sebanyak 5 kali pertemuan dan Siklus II sebanyak 5 kali pertemuan. Kegiatan yang diberikan juga bervariasi, pada Siklus I kegiatan yang diberikan adalah mewarnai gambar (2 gambar berbeda untuk 2 hari) dan menyusun *puzzle* (2 *puzzle* berbeda untuk 3 hari). Pada Siklus II, kegiatan yang diberikan adalah membentuk plastisin menjadi bentuk huruf selama 2 hari, memilah biji dengan jumlah banyak, memilah biji dengan jumlah lebih sedikit dan menempelkan digambar, dan *mix media*. Variasi kegiatan dibuat sedemikian rupa agar anak tidak merasa bosan dengan kegiatan kerja kelompok.

Dari hasil observasi yang dilakukan setelah selesai Siklus I, menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama anak belum begitu berkembang. Hasil observasi lalu direfleksikan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan Siklus I dengan cara mencari solusi yang tepat. Setelah adanya hasil refleksi yang menghasilkan beberapa solusi, peneliti lalu memulai untuk pelaksanaan Siklus II.

Dari hasil akhir yang diperoleh pada Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan kerja

sama anak meningkat dan telah mencapai skor kriteria baik. Sebagian besar anak Kelompok A TK Negeri Trukan sudah dapat berinteraksi dengan teman kelompoknya, mau saling membantu dan dapat bertanggung jawab dengan tugas kelompoknya. Kondisi tersebut sesuai dengan yang tertera dalam Permendiknas Nomor 58 (2009: 35), bahwa salah satu perkembangan sosial emosional kelompok A yaitu dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan saling membantu sesama teman. Maka dari itu penelitian dihentikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja sama anak pada kelompok A TK Negeri Trukan dapat ditingkatkan melalui kegiatan kerja kelompok. Penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan kerja sama anak dengan teman sekelompok dapat berinteraksi, dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan dapat saling membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan. Dari data kegiatan Pratindakan menunjukkan belum ada anak yang memperoleh skor kriteria baik di masing-masing aspek, pada Siklus I meningkat menjadi 17% pada aspek interaksi, 11% pada aspek tanggung jawab dan 22% pada aspek saling membantu. Pada Siklus II mengalami peningkatan pada skor kriteria baik, yakni aspek interaksi meningkat menjadi 78%, aspek tanggung jawab menjadi 94% dan aspek saling membantu menjadi 83%. Secara keseluruhan, maka persentase kemampuan kerja sama anak kelompok A TK Negeri Trukan

meningkat sebesar 23%, yakni dari 73% pada Siklus II menjadi 96%.

Saran

1. Guru hendaknya dalam mengajar diselingi dengan pemberian kegiatan kerja kelompok agar kemampuan kerja sama anak dapat terus meningkat.
2. Guru hendaknya menyertakan kegiatan kerja kelompok dalam program pembelajaran sehari-hari.
3. Guru hendaknya membuat dan mengembangkan kegiatan kerja kelompok dengan kegiatan yang lebih variatif agar lebih menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Acep Yoni. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. Familia.
- Dimiyati & Mudjiono.(2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ishjoni.(2010). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

J.J Hasibuan.,& Moedjiono. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lwin, May. et. al. (2008). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. ----PT Indeks.

Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta; PT Rineka Cipta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Roestiyah N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Santrock,John W.(2002).*Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.

Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.